

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah yang sering menyerang perempuan dan tidak mengenal umur yaitu keputihan yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja putri. Seringkali remaja putri tidak menyadari bahwa sedang mengalami keputihan. Biasanya remaja putri tersebut mengobati keputihan dengan menggunakan pembersih vagina yang dijual bebas tanpa harus pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan lebih dalam (Mannan, 2018).

Keputihan fisiologis ini dapat berupa cairan seperti air atau terkadang sedikit berlendir, biasanya cairan yang keluar berukuran kecil, bening, tidak berbau dan tidak gatal. Keputihan yang tidak normal akibat infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal pada vagina dan sekitar labia, sering disertai bau yang tidak sedap, serta menimbulkan rasa nyeri saat buang air kecil atau berhubungan seksual (Shadine, 2016). Keputihan fisiologis atau normal adalah hal yang wajar, namun keputihan yang patologis atau tidak normal dapat menjadi indikasi adanya penyakit yang memerlukan pengobatan.

Perkiraan badan kesehatan dunia (WHO) 1 dari 20 remaja di seluruh dunia tiap tahunnya mengalami keputihan. Terdapat sekitar 6,7 miliar wanita di dunia pada tahun 2020, 75% diantaranya pernah mengalami keputihan, sedangkan di Eropa terdapat 739 juta wanita pada tahun 2020, 25% diantaranya pernah mengalami keputihan. Karena iklim Indonesia yang tropis, sekitar 90% wanita

dapat mengalami keputihan dan banyak kasus keputihan pada wanita Indonesia rentan terhadap jamur (Nengsih, et al, 2022). Sebuah penelitian pada tahun 2020 di Jawa Timur diperoleh sebanyak 75% atau 37,4 juta jiwa yang mengalami keputihan adalah remaja. Sebanyak 45% atau 855.281 jiwa di Ponorogo pada tahun 2020 mengalami keputihan yang normal atau fisiologis (Salamah, et al, 2020).

Berbagai jenis masalah kesehatan pada remaja diperparah dengan minimnya pelayanan kepada mereka. Akses ke layanan yang efektif bagi kaum muda hanya dapat dipastikan jika layanan tersebut terjangkau secara finansial, memenuhi kebutuhan kaum muda dan diterima oleh kaum muda sebagai pengguna layanan. Namun sejauh ini, professional perawatan kesehatan sendiri telah meremehkan keluhan mengenai keputihan tersebut (Nengsih, et al, 2022). Tindakan ini mempengaruhi perilaku remaja ketika melakukan pengobatan sendiri sebelum berobat ke dokter/tenaga kesehatan. Beberapa dari mereka bahkan memiliki kebiasaan meminum jamu tradisional untuk mengobati keputihan, percaya bahwa gejala keputihan, meskipun mengganggu, adalah normal dan dapat disembuhkan tanpa kunjungan dokter atau layanan kesehatan yang ada. Salah satu faktor yang mendukung perilaku remaja adalah pengetahuan yang berhubungan dengan keputihan, sehingga pengetahuan dan perilaku remaja tentang pencegahan keputihan sangat membantu untuk menghindari keputihan patologis.

Sangat penting bagi remaja putri untuk merawat alat kelaminnya dengan baik sejak dini untuk mengurangi risiko keputihan yang dampaknya berbahaya. Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan remaja meliputi

beberapa hal, seperti penggunaan larutan pencuci vagina, menggunakan celana yang ketat, kebersihan diri, dan penggunaan *panty liner* (Sari, 2022). Penggunaan pencuci vagina mengganggu kadar pH dan bakteri baik, menyebabkan bakteri jahat berkembang dengan cepat dan membuat keputihan lebih mungkin terjadi. Selain itu, mengenakan celana ketat yang menghambat aliran udara, sehingga keringat sulit diserap yang menyebabkan bakteri lebih mudah tumbuh dan menyebabkan keputihan (Nengsih, et al, 2022). Personal hygiene yang kurang pada area genitalia menyebabkan kuman, parasit, dan virus berkembang dengan pesat di daerah sekitar kemaluan wanita. Selain itu pemakaian *panty liner* dapat meningkatkan populasi *Eubacterium species* di vagina dan menurunkan jumlah *Lactobacillus species* di vagina sebagai flora normal sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan (Sari, 2022).

Keputihan atau leukorea pada remaja apabila tidak segera diobati akan menimbulkan risiko pada kesehatan organ reproduksinya dimana kuman pada keputihan dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui muali dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas. Bahaya atau komplikasi keputihan pada remaja yaitu terjadinya infeksi saluran kencing, abses bartholini di bibir kemaluan, peradangan rongga panggul, gangguan haid, infertilitas dan depresi (Shadine, 2016).

Masalah kesehatan reproduksi yang sering diabaikan ini bisa berakibat fatal jika tidak ditangani secara dini atau tepat. Efek lain termasuk kehamilan ektopik dan infertilitas. Gejala kanker rahim juga bisa muncul dari keputihan patologis,

penyakit yang sangat berbahaya dan fatal pada wanita jika tidak ditangani dengan baik (Hanifah, 2021).

Banyak remaja putri menganggap keputihan sebagai hal yang wajar. Ini tidak benar, tetapi keputihan yang tidak dicegah dengan kebersihan yang baik dapat menyebabkan infeksi. Berbagai peneliti mengklaim bahwa faktor utama di balik keputihan adalah kurangnya kebersihan alat kelamin yang tepat. Selain karena kebersihan diri, keputihan atau flour albus juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja putri tentang keputihan (Nengsih, et al, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Julasmi Eduwan (2022) mengenai gambaran pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini terdapat 49 responden (34%) dengan kategori baik pengetahuan, 69 responden (48%) dengan pengetahuan cukup, dan 26 responden (18%) dengan pengetahuan yang kurang. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hukmiyah Aspar, Ratang Hamka, Dian Maharani, Suharti Buhari, Nur Aulia Kamal (2022) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan tentang keputihan di SMP Nasional Makasar sebanyak 83,2% berpengatahuan yang kurang.

Pengetahuan dianggap sangat penting serta berpengaruh untuk gaya hidup sehat. Keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan alat kelamin menjadi penyebab utama perilaku tidak sehat remaja putri terkait kebersihan alat kelamin. Implikasi dari keterbatasan informasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi pada masa remaja. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan kebersihan alat kelamin pada remaja putri adalah keputihan (Fitriyani, 2019).

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang keputihan yang kurang tepat atau mungkin karena kurangnya pendidikan tentang keputihan, mungkin di kalangan remaja putri yang baru mulai memahami alat kelamin. Keputihan tahu apa yang harus dilakukan ketika mengalami keputihan yang dialaminya. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang keputihan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja (Aspar, 2022).

Mendidik remaja putri tentang keputihan penting untuk membantu para wanita, khususnya remaja putri, mempelajari mengenai keputihan, tanda dan gejala dan penyebabnya serta membedakan antara keputihan fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Mencegah, mengobati dan menilai dengan cepat tanda dan gejala keputihan tidak normal (patologis). Keputihan bukanlah penyakit yang berdiri sendiri, tetapi bisa merupakan gejala dari penyakit lain. Keputihan yang menetap dan menyebabkan rasa tidak nyaman harus diperiksa lebih lanjut untuk menentukan penyebabnya (Eduwan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 siswi di sekolah MAN 2 Tasikmalaya pada tanggal 20 September 2022, menunjukkan 5 dari 7 siswi mempunyai keluhan keputihan yang menyebabkan rasa kurang nyaman serta belum mengetahui tentang keputihan serta cara pencegahannya. Peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Tasikmalaya karena belum ada yang melakukan penyuluhan tentang keputihan pada remaja putri. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti mengenai Gambaran Pengetahuan Keputihan pada Remaja Putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkiraan badan kesehatan dunia (WHO) 1 dari 20 remaja di seluruh dunia tiap tahunnya mengalami keputihan. Terdapat sekitar 6,7 miliar wanita di dunia pada tahun 2020, 75% di antaranya pernah mengalami keputihan, sedangkan di Eropa terdapat 739 juta wanita pada tahun 2020, 25% diantaranya pernah mengalami keputihan. Karena iklim Indonesia yang tropis, sekitar 90% wanita dapat mengalami keputihan dan banyak kasus keputihan pada wanita Indonesia rentan terhadap jamur.

Banyak wanita yang masih awam tentang keputihan, cara mencegah keputihan serta penyebabnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa 5 dari 7 remaja putri mengeluhkan rasa tidak nyaman ketika mengalami keputihan.

Remaja putri yang berpengatahuan baik merupakan salah satu faktor penentu dalam dalam memelihara kebersihan alat genitalia (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Pengetahuan Keputihan pada Remaja Putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan keputihan pada remaja putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang pengertian keputihan pada remaja putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang jenis keputihan pada remaja putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang penyebab keputihan pada remaja putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan keputihan pada remaja putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan keputihan pada remaja putri di MAN 2 Kota Tasikmalaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kebidanan dan wawasan mengenai pengetahuan keputihan pada remaja putri.

### 2. Praktis

#### a. Bagi Remaja

Diharapkan tambahan pengetahuan mengenai keputihan pada remaja putri.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peneliti untuk mengetahui pengetahuan keputihan pada remaja putri.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu kebidanan khususnya kesehatan reproduksi.

d. Bagi Profesi Kebidanan

Diharapkan dapat memberikan pembendaharan dalam ilmu kebidanan mengenai ilmu kesehatan reproduksi dalam pemberian asuhan kebidanan kesehatan reproduksi tentang pengetahuan keputihan pada remaja putri.

e. Bagi Sekolah atau Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan konseling terutama kepada remaja putri mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pengetahuan keputihan pada remaja putri.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan materi skripsi.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teori (mengenai ramaja, keputihan atau fluor albus dan pengetahuan), hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai rancangan penelitian, kerangka konsep, waktu dan lokasi penelitian, teknik sampling dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengumpulan data, prosedur penelitian, pengolahan dan analisis data serta etika penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dari hasil penelitian.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi.

### **F. Materi Skripsi**

Materi skripsi yang digunakan yaitu ilmu kebidanan khususnya asuhan pada kesehatan reproduksi remaja putri dengan asuhan komplementer tentang pengaruh yogurt terhadap pencegahan keputihan pada remaja putri. Secara fisiologis, keputihan adalah keluhan yang sering dialami oleh perempuan yang tidak mengenai umur. Keputihan juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang wanita terutama remaja.

Banyak remaja putri menganggap keputihan sebagai hal yang wajar. Ini tidak benar, tetapi keputihan yang tidak dicegah dengan kebersihan yang baik dapat menyebabkan infeksi. Berbagai peneliti mengklaim bahwa faktor utama di balik keputihan adalah kurangnya kebersihan alat kelamin yang tepat. Selain karena kebersihan diri, keputihan atau flour albus juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja putri tentang keputihan (Nengsih, et al, 2022).

Pengetahuan dianggap sangat penting dan berpengaruh untuk gaya hidup sehat. Keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan alat kelamin menjadi penyebab utama perilaku tidak sehat remaja putri terkait kebersihan alat kelamin. Implikasi dari keterbatasan informasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi pada masa remaja. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan kebersihan alat kelamin pada remaja putri adalah keputihan (Fitriyani, 2019).

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang keputihan yang kurang tepat atau mungkin karena kurangnya pendidikan tentang keputihan, mungkin di kalangan remaja putri yang baru mulai memahami alat kelamin. Keputihan tahu apa yang harus dilakukan ketika mengalami keputihan. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang keputihan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja (Aspar, 2022).